

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren dengan mengusung perannya sebagai lembaga pendidikan dan dakwah, telah hadir sejak abad ke 15 dan ada yang menyebutkan bahwa kehadiran pesantren baru muncul pada abad 18. Pada masa lampau masyarakat desa merupakan target utama dalam pelaksanaan Pendidikan pesantren. Pradjarta Dirdjosanjoto menyatakan bahwa pembelajaran agama dilaksanakan di mushola dan masjid sebelum sekolah umum merambah ke pedesaan, kemudian pesantren sebagai salah satu sekolah tingkat lanjutan yang ada di pedesaan. Hal ini memperlihatkan bahwa pentingnya peran pesantren dalam mencetak tokoh agama dan elit di pedesaan.³⁴

Pondok pesantren yang berasal dari bahasa arab *funduq* kemudian diadaptasi kedalam Bahasa Indonesia menjadi pondok yang memiliki arti rumah inap, namun di Indonesia sendiri pondok lebih tepat diartikan dengan perumahan sederhana yang dijadikan tempat mukim para santri. Sedangkan pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier berasal dari kata pe-santri-an yang berarti rumah mukim santri. Pondok pesantren merupakan lembaga agama yang memberikan proses pembelajaran dan Pendidikan serta sebagai penyebar ilmu agama.³⁵ Menurut Prof. DR. HA. Mukti Ali, beliau menyatakan bahwa pondok pesantren merupakan sebuah tempat yang memiliki tujuan untuk menyaring calon-calon kyai dan ulama.³⁶

³⁴ Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 3

³⁵ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 80.

³⁶ *Ibid.*, 83.

2. Elemen-elemen Pondok Pesantren

Pesantren terbentuk berawal dengan elemen dasar pendukung. Elemen dasar pesantren yang tidak dapat dipisahkan ada lima macam, yaitu, kyai, pondok atau asrama, santri, masjid dan kitab kuning. Dari kelima elemen dasar tersebut akan dipaparkan sebagai berikut³⁷:

a) Kyai

Kyai merupakan elemen primer dalam pesantren yang memiliki kedudukan sebagai pendiri dari pesantren tersebut. Kemampuan dasar kyai memberikan pengaruh terhadap perkembangan pesantren.³⁸ Geertz mengemukakan bahwa kyai berperan sebagai filter budaya masyarakat. Horikoshi juga menyatakan bahwa peran kyai bukan sekedar sebagai filter budaya saja, namun peran kyai juga sebagai peredam dari perubahan masyarakat dan juga arus informasi.³⁹ Selain itu kyai juga sebagai cerminan karakter bagi komunitas santri. Kedudukan dan pengaruh kyai terdapat pada kekuasaan dan juga intensitas ilmu agama. Gaya hidup dan keshalihan kyai merupakan ciri khusus dalam pesantren.⁴⁰

b) Kitab Kuning

Kehadiran pondok pesantren tidak dapat dilepas dengan kitab-kitab islam klasik yang sering dinamakan dengan kitab kuning. Kitab kuning adalah hasil karya tulis dari ulama-ulama klasik yang biasanya dicetak dengan menggunakan bahasa arab tanpa menggunakan harakat, penggunaan lembaran yang berwarna kuning dengan kualitas murah dan berupa jilidan ataupun tanpa dijilid yang sering dinamakan dengan kitab kuning korasan. Karena kitab kuning tanpa menggunakan harakat, untuk membacanya

³⁷ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2009), 61.

³⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: Lp3es, 2011), 93.

³⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 297.

⁴⁰ Dimas Ramdan Nanto, "Pesantren dan Radikalisme Kajian Khusus Pondok Pesantren Al-Hamid, Jakarta Timur dalam Rangka Mencegah Paham Radikalisme," October 28, 2019, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49248>.

harus menggunakan ilmu yang sering diketahui dengan ilmu nahwu dan shorof. Namun pada era saat ini pencetakan kitab kuning tidak melulu dengan menggunakan bahan yang murah. Karena sudah banyak yang dicetak dengan menggunakan kertas putih yang memiliki kualitas yang lebih bagus.⁴¹ Kitab kuning menjadi pembeda antara muslim tradisional dan Muslim reformis yang memiliki sumber wawasan berdasarkan buku-buku keislaman yang berbahasa Indonesia dan ditulis dengan menggunakan tulisan latin.⁴²

c) Santri

Santri merupakan julukan bagi orang yang mencari ilmu di pondok pesantren dan tidak selalu bertempat tinggal atau bermukim di pondok pesantren. Jenis santri terbagi dua bagian, yaitu:

1) Santri mukim

Murid yang berasal dari luar daerah yang berpindah dan bermukim di pondok pesantren untuk mempelajari kitab-kitab klasik. Santri yang telah bertempat tinggal di pondok pesantren sudah lama, biasanya sudah diberi kewenangan dan tanggung jawab untuk membantu perkembangan pondok pesantren.⁴³

2) Santri Kalong

Murid yang berasal di lingkup sekitar pondok pesantren yang hanya bertujuan untuk mempelajari kitab-kitab klasik tanpa bertempat tinggal di pondok pesantren. Keikutsertaan dalam proses belajar dilakukan dengan pulang pergi dari rumah ke pondok pesantren.⁴⁴

d) Masjid

Masjid merupakan nama tempat yang pada awal pertumbuhan agama islam fungsinya adalah sebagai tempat beribadah. Namun seiring berjalan waktu, masjid memiliki fungsi lain, yaitu tempat

⁴¹ Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa* (Kediri: Iain Press, 2009), 26-27.

⁴² Jajat Burhanudin, *Islam Dalam Arus Sejarah Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2017), 441.

⁴³ Dhofier, *Tradisi Pesantren.*, 89.

⁴⁴ *Ibid.*, 89.

untuk melaksanakan pembelajaran. Masjid merupakan sarana pendukung yang sangat penting dalam pembelajaran. Terutama pembelajaran dengan metode praktik, seperti sholat dan sholat. Sistem pendidikan Islam di dalam pesantren proses belajarnya berpusat di masjid. Hal ini sesuai dengan sejarah Nabi Muhammad SAW dalam mendirikan masjid Quba yang berada di Madinah yang digunakan untuk pusat pendidikan Islam.⁴⁵

e) Pondok

Pondok merupakan asrama tempat tinggal para santri mukim dan tempat belajar santri di bawah bimbingan kyai. Pada umumnya pondok adalah tempat yang dikelilingi pagar yang berfungsi untuk membatasi antara masyarakat umum dan pondok tersebut.⁴⁶

3. Macam-macam Pondok Pesantren

Keanekaragaman perbedaan kebutuhan masyarakat melahirkan bermacam-macam pula perkembangan pondok pesantren pada saat ini. tiga klasifikasi pesantren sebagai berikut:

a) Pondok Pesantren Salaf/klasik

Pondok pesantren yang menggunakan sistem pembelajaran salaf dengan menggunakan metode *halaqah* yang bertempat di masjid. Pada jenis pesantren salaf hanya mengembangkan sistem pendidikan lama dengan metode klasik yang fokus mempelajari pendidikan agama Islam dan kitab kuning

b) Pondok pesantren modern

Pondok pesantren pada tipe ini sudah menjalankan sistem pendidikan yang lebih modern dengan penggunaan sistem madrasah diniyah dan bentuk pembelajaran di sekolah. Namun pembelajarannya masih bernuansa klasik dengan penggunaan

⁴⁵ Eka Novitasari, "Upaya Menangkal Potensi Radikalisme Di Pondok Pesantren Wali Songo Wates.", 39-40.

⁴⁶ Masnur Alam, *Model Pesantren Modern Sebagai Alternatif Pendidikan Masa Kini Dan Mendatang* (Jakarta: Gaung Persada, 2011), 7.

metode *sorogan*, *bandongan* dan *wetonan* serta masih fokus pada pendalaman pendidikan agama Islam dan kitab kuning.

c) Pondok pesantren komprehensif.

Pondok pesantren yang sudah menerapkan sistem modern dengan penggabungan antara pendidikan nasional dan pendidikan klasik. Fokus pendidikan tidak hanya pada pendidikan agama Islam namun juga fokus pada pendidikan formal. Sistem pembelajaran dengan metode gabungan antara klasik dan modern.⁴⁷

4. Tujuan Pondok Pesantren

Pondok pesantren dengan sistem pendidikan bernuansa klasik yang fokus mengajarkan pendidikan agama Islam memiliki dua tujuan utama, yaitu:

- a) Kelahiran pesantren sebagai respon terhadap kondisi dan situasi sosial pada masyarakat yang sedang dilanda dengan runtuhnya moral kehidupan. Dengan demikian kehadiran pesantren diharapkan menjadi agen perubah yang bertujuan memperbaiki masyarakat dari kecacatan moral, kefakiran ekonomi dan despotisme politik.
- b) Penyebaran pendidikan agama Islam secara universal dalam dimensi keimanan kultural dan sosial masyarakat.⁴⁸

Menurut Mujamil Qomar, menambahkan ada lima tujuan khusus terlahirnya pondok pesantren, yaitu:

- a) Sistem pendidikan yang bertujuan untuk membangun muslim yang memiliki kecerdasan dan keterampilan yang bertakwa kepada Allah dan didukung oleh akhlak yang mulia serta berlandaskan Pancasila.
- b) Mencetak kader ulama yang berjiwa ikhlas, sabar dan berjiwa wiraswasta dengan mengamalkan ilmu agama secara utuh.

⁴⁷ Bahri M. Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Prasasti 2002), 21.

⁴⁸ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri* (Yogyakarta: Teras, 2009), 25-26.

- c) Mempertebal semangat kebangsaan.
- d) Mencetak tenaga penyuluh regional dan pembangunan mikro.
- e) Mencetak santri berjiwa wiraswasta dalam berbagai aspek.
- f) Membantu dalam peningkatan kesejahteraan sosial.⁴⁹

B. Internalisasi Sikap Wasathiyah

1. Pengertian Wasathiyah

Dalam bahasa Indonesia *wasathiyah* memiliki kesamaan arti dengan kata moderat yang memiliki beraneka ragam maknanya, salah satu makna dari moderat adalah realistik, yaitu suatu keadaan yang tidak menuntut seseorang untuk tidak serta merta pasrah dan menyerah serta tidak menutup untuk berusaha mencapai tujuan yang ideal.⁵⁰ Kata tersebut juga mengandung arti penahanan diri terhadap sifat perilaku berlebihan dan kurang. Al-Thabari memberikan penjelasan tentang pengertian moderat dengan makna menetap di satu posisi yang berada di dua arah yang berlawanan, artinya sikap moderat adalah sifat yang tidak menolak dan tidak berlebihan dalam melakukan dan menerima sebuah perkara.⁵¹ Moderasi agama sebenarnya telah lahir sejak zaman lampau yang dipelopori oleh ulama besar yaitu imam al-Asy'ari.⁵² Moderasi agama dapat dipahami sebagai tindakan beragama yang seimbang antara pengalaman beragama dan lebih memprioritaskan sikap toleransi beragama serta sikap menghargai terhadap keberagaman agama. Hal ini tentunya mampu menjauhkan dari tindakan fanatik, revolusi agama dan tindakan radikal. Opsi moderasi agama dengan tidak mendukung paham liberalisme dan ekstremisme merupakan kiat untuk menciptakan kedamaian dalam keberagaman agama.⁵³

Pengertian moderat ini sesuai dengan dalil hadist yang berbunyi:

⁴⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2012), 6.

⁵⁰ Achmad Mukafi Niam, *Mozaik Pemikiran Islam Nusantara* (Jakarta: Numedia Digital Indonesia, 2018), 12.

⁵¹ Maimun Dan Mohammad Kosim, *Moderasi Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: Lkis, 2019), 24.

⁵² Muammar Bakry, Dkk, *Kontruksi Islam Moderat: Menguk Prinsip Rasionalitas, Humanitas Dan Universalitas Islam* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2018), 20.

⁵³ Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Ri, *Moderasi Beragama.*, 18.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ عَوْفٍ، عَنْ زِيَادِ بْنِ
 الْحُصَيْنِ، عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ: غَدَاةَ الْعَقَبَةِ وَهُوَ عَلَى نَاقَتِهِ «الْفُطْ لِي حَصَى» فَلَقَطْتُ لَهُ سَبْعَ
 حَصِيَّاتٍ، هُنَّ حَصَى الْحَذْفِ، فَجَعَلَ يَنْفُضُهُنَّ فِي كَفِّهِ وَيَقُولُ «أَمْثَالَ
 هَؤُلَاءِ، فَارْمُوا» ثُمَّ قَالَ: «يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِيَّاكُمْ وَالْعُلُوَّ فِي الدِّينِ، فَإِنَّهُ أَهْلَكَ
 مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْعُلُوَّ فِي الدِّينِ»⁵⁴

Artinya: Nabi Muhammad SAW bersabda, Jauhilah dalam berbuat berlebihan dalam menjalankan syariat agama, karena sikap berlebihan merupakan penyebab dari rusaknya umat sebelum kalian semua (H. R. Ibnu Majah).

Masdar Hilmy memberikan arti tentang moderat dengan konsep yang rumit untuk diartikan, penggunaan dari kata moderat merujuk pada pengertian moderasi, keadilan dan kerukunan serta keseimbangan. Sementara Muhammad Ali mendefinisikan Islam moderat dengan pengertian “*Those Who don't share the hardline visions and actions*” artinya Islam moderat Indonesia merupakan perbuatan yang mementingkan perilaku wajar dan normal tanpa condong kearah longgar dan keras dalam menegakkan syari'at Islam serta memberikan nuansa toleransi tinggi terhadap perbedaan pendapat dan terhindar dari kekerasan.⁵⁵

Moderasi beragama seyogyanya diartikan sebagai tindakan beragama yang seimbang antara agama yang dianut dengan penghormatan terhadap perbedaan agama.

2. Karakter Wasathiyah (Moderat)

Islam moderat memiliki karakter khusus yang bertolak belakang dengan islam radikal yang terkesan memberikan nuansa kekerasan dan

⁵⁴ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Mājah* (t.t.: Dāru Ihyā'i Al-Kutub Al-'Arobiyyah, t. t.), Juz 2, 1008.

⁵⁵ Eka Prasetiawati, “Menanamkan Islam Moderat Untuk Menanggulangi Radikalisme Di Indonesia,” *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 2, no. 2 (December 27, 2017): 523–70, <https://doi.org/10.25217/jf.v2i2.152>.

islam liberalis yang terkesan memberikan kebebasan, karakter-karakter islam moderat adalah sebagai berikut:

a) *Tawasuth* (Jalan tengah)

Tawasuth dapat diartikan sebagai tindakan atau perbuatan yang condong untuk memilih jalan tengah tanpa melakukan tindakan berlebihan atau *ifrath* dan tidak mengurangi serta memberikan kebebasan atau *tafrith* terhadap ajaran agama Islam.

b) *Tawazun* (Seimbang)

Artinya seimbang dalam menunaikan ajaran agama Islam yang dipraktekkan ke dalam segala aspek kehidupan yang berupa keseimbangan antara keperluan dunia dan akhirat, akal dan ruh. Hal tersebut dideskripsikan dengan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah maupun manusia sendiri.

Sikap tawazun tampak pada konsep yang menggabungkan secara berimbang antara teks dan konteks kehidupan atau sering kali disebut dengan kontekstualisasi teks.⁵⁶

c) *I'tidal* (Adil)

I'tidal dapat diartikan keadilan sebagai kesesuaian dalam memenuhi segala hak dan pelaksanaan kewajiban atau seimbang antara hak dan kewajiban.⁵⁷ Menurut Ibnu 'Arabi adalah tindakan yang condong untuk memilih jalan tengah dalam dua hal yang memiliki perbedaan, kebalikan dari adil adalah tindakan zalim.⁵⁸

⁵⁶ Saddam Husain, *Nilai-nilai moderasi Islam di Pesantren: studi kasus pada Ma'had Aly As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan* (Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54381>.

⁵⁷ Mahir Amin, "Konsep Keadilan Dalam Perspektif Filsafat Hukum Islam," *Al-Daulah: Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam* 4, no. 02 (2014): 322–43, <https://doi.org/10.15642/ad.2014.4.02.322-343>.

⁵⁸ Rudi Irawan, "Analisis Kata Adil Dalam Al-Qur'an," *Rayah Al-Islam* 2, no. 02 (October 25, 2018): 232–47, <https://doi.org/10.37274/rais.v2i02.74>.

d) *Tasamuh* (Toleransi)

Tindakan yang mengakui dan menghormati terhadap perbedaan dalam segala aspek kehidupan, khususnya perbedaan dalam aspek agama.⁵⁹ Sedangkan Saiful Mujani yang mengutip dari Sullivan Pierson dan Marcu menyatakan bahwa toleransi dapat diartikan sebagai kesanggupan untuk menghargai serta menerima segala hal yang bertentangan terhadap pemahaman yang dianutnya.⁶⁰ Makna toleransi sebenarnya tidak hanya menghargai dan menerima segala perbedaan pada setiap hal namun menurut Michael Walzer, praktik penerimaan secara pasif terhadap segala perbedaan yang bertujuan untuk melahirkan perdamaian, ketidakpedulian terhadap segala perbedaan dan pengakuan terhadap hak-hak dasar orang lain serta keterbukaan dan usaha untuk saling memberikan pengertian terhadap segala perbedaan.⁶¹

e) *Musawah* (setingkat)

Menghindari sikap diskriminatif terhadap orang lain yang disebabkan karena perbedaan dalam aspek agama dan ekonomi serta aspek kehidupan yang lain.⁶² Karakter ini juga merupakan asas utama bagi agama Islam sebagai dasar dalam menjunjung kesetaraan serta persamaan hak dan kewajiban.

f) *Musyawahah*

Pencarian saran kepada pihak lain yang digunakan untuk menyelesaikan sebuah permasalahan. Musyawarah juga dapat diartikan sebagai hal berkaitan dengan saling tukar pikiran yang digunakan untuk mengetahui dan menetapkan pendapat yang dianggap cukup memberikan solusi dan jawaban yang mendekati

⁵⁹ Maimun Dan Mohammad Kosim, *Moderasi Islam.*, 32.

⁶⁰ M. Thoriqul Huda and Uly Dina, "Urgensi Toleransi Antar Agama Dalam Perspektif Tafsir Al-Syaârawi," *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 8, no. 1 (March 6, 2019): 44–60, <https://doi.org/10.36815/tarbiya.v8i1.344>.

⁶¹ Henry Thomas Simarmata, Dkk, *Indonesia Zamrud Toleransi* (Jakarta: Psik Indonesia, 2017), 11

⁶² Maimun Dan Mohammad Kosim, *Moderasi Islam.*, 38.

ketepatan.⁶³ Menurut ‘Abuh, Musyawarah memiliki pengertian yang sangat luas, musyawarah dalam segi fungsinya merupakan hal yang digunakan untuk membahas kemaslahatan masyarakat. Dengan musyawarah manusia akan lebih terdidik dan berpengalaman dalam mengutarakan pendapatnya.⁶⁴

g) *Tathawwur wa Ibtikar* (keinginan berkembang dan berubah)

Terbuka untuk melaksanakan perubahan-perubahan baru akibat dari perkembangan zaman yang berguna untuk memperbaiki kemaslahatan dan kemajuan.

h) *Islah* (reformatif)

Melaksanakan prinsip reformatif dengan tetap berasaskan *al-muhafadzah ‘ala al-qadimi al shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-aslah*. Artinya tetap menjaga pemahaman lama yang dianggap masih relevan dan baik serta mencarikan dan melaksanakan pemahaman baru yang dianggap mampu untuk merubah keadaan menuju perubahan yang lebih baik.

i) *Aulawiyah* (mengutamakan prioritas)

Kemampuan untuk menelaah dan mengidentifikasi permasalahan penting dengan mengutamakan dan mempertimbangkan hal yang dianggap paling penting dan urgent.⁶⁵

j) *Tahaddur* (beradab)

Proses pembentukan diri dalam menjunjung dan memperhatikan sopan santun, moralitas dan adab dalam setiap

⁶³ Ibid., 38.

⁶⁴ Mujetaba Mustafa, Etika Bermusyawarah Menurut Al Quran, *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, Vol. 7 No. 2 (2015), 360. Url: [Http://Ejournal.Stain.Sorong.Ac.Id/Indeks.Php/Tasamuh](http://Ejournal.Stain.Sorong.Ac.Id/Indeks.Php/Tasamuh).

⁶⁵ Zainuddin, Sapiuddin Shidiq, and Abdul Ghofur, “Urgensi Pembelajaran Ushul Fiqih Dalam Menanamkan Sikap Moderat Siswa,” *Qiro’ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (June 12, 2021): 16–38, <https://doi.org/10.33511/qiroah.v11n1.16-38>.

tingkah laku dan ucapan di kehidupan setiap hari.⁶⁶ Menurut al-Ghazali berakhlak baik memiliki lima keutamaan, yaitu:

- 1) Pemikiran yang baik
- 2) Pemikiran yang jernih
- 3) Memiliki pendapat yang cemerlang
- 4) Ketepatan dalam memprediksi
- 5) Sadar akan sebuah kesalahan dan keburukan jiwa.⁶⁷

k) *Wataniyah wa Muwatanah* (Cinta tanah air dan nasionalisme)

Mencintai bangsa serta menerima segala hal yang telah ditetapkan oleh pemimpin bangsa. Moderasi Islam mencita-citakan terhadap prinsip dalam menjunjung tinggi cinta akan kebangsaan sebagai kewajiban dalam kehidupan bersosial. Menurut Amin, Yudi, Khilya (2012: 3) untuk memiliki rasa cinta terhadap tanah air maka perlu memiliki hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pembinaan kerukunan dan persatuan terhadap lingkungan sosial.
- 2) Memiliki kecintaan terhadap budaya bangsa dan produk negeri.
- 3) Menghargai dan menjunjung tinggi identitas bangsa sendiri.⁶⁸

l) *Qudwatiyah* (Menjadi pelopor)

Menjadi seorang pelopor yang memprakarsai segala hal yang berpotensi untuk menjadikan masyarakat yang lebih maslahat dan lebih baik.⁶⁹

⁶⁶ Husain, *Nilai-nilai moderasi Islam di Pesantren*.

⁶⁷ Al-Ghazali, *Mizan Al-Amal* (Mesir, Daru Al-Ma'arif, 1964), 274

⁶⁸ Siska Diana Sari, "Cinta Tanah Air Dan Salafus Shalih" (Konferensi Nasional Kewarganegaraan III, Yogyakarta, Indonesia, 2017), 64–72, <http://ppkn.uad.ac.id/knkn/prosiding/>.

⁶⁹ Husain, *Nilai-nilai moderasi Islam di Pesantren*., 102.

3. Strategi Pembiasaan sikap wasathiyah

a. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran memiliki tempat yang penting untuk memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran. Kesesuaian penerapan metode pembelajaran berpengaruh terhadap tumbuh kembang kemampuan peserta didik untuk memahami dan menyelesaikan masalah.⁷⁰ Untuk memaksimalkan ketercapaian tujuan pembelajaran, maka pendidik harus mengerti serta memahami beberapa model metode pembelajaran, diantaranya:

1) Metode Kontribusi

Metode ini merupakan partisipasi peserta didik dalam memahami kultur lain dengan pemilihan buku bacaan dan menghargai acara keagamaan dan budaya dalam kehidupan masyarakat

2) Metode pengayaan

Pengayaan dalam kurikulum terhadap literatur masyarakat yang berbeda ras dan agama.

3) Metode Transformatif

Pemahaman terhadap isu-isu dan persoalan dari sisi religi dan etnik

4) Metode pembuatan keputusan dan Tindakan Sosial

Integrasi metode transformasi dengan aktivitas kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk memberikan rangsangan terhadap terbentuknya perubahan sosial.⁷¹

⁷⁰ M. Ilyas, Abd. Syahid "Pentingnya Metode Pembelajaran Bagi Guru" *Jurnal Al-Aulia*. Vol. 4 No. 1 (2018), 58. <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/index.php/al-aulia/article/download/ilyasya/42/>

⁷¹ Mundzier Suparta, Suhada Suhada, and Taufik Abdillah Syukur, "Transformasi Pondok Pesantren Dalam Menanggulangi Radikalisme Agama Pada Pondok Pesantren Daerah Penyangga Ibu Kota Jakarta," *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 14, no. 1 (2018): 1–39. [Http://journal.alhikmahjkt.ac.id/index.php/hikmah/article/download/98/75](http://journal.alhikmahjkt.ac.id/index.php/hikmah/article/download/98/75).

b. Rekrutmen Pendidik atau Sumber Daya Manusia

Rekrutmen merupakan proses mencari calon tenaga kerja atau pendidik yang memiliki kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan dari organisasi untuk mencapai tujuan. Rekrutmen bertujuan untuk mengupayakan perolehan sumber daya manusia yang mengisi posisi tertentu yang masih kosong dalam organisasi. Rekrutmen dapat dilakukan dengan kerjasama dengan pihak tertentu untuk memperoleh sumber daya manusia yang memiliki potensial.⁷² Beberapa prinsip rekrutmen sebagai berikut:

- 1) Prinsip kemanusiaan, artinya menganggap manusia sebagai unsur tenaga yang memiliki persamaan tujuan, cita-cita, pemikiran dan kemampuan yang harus dihargai sebagai manusia yang layak.
- 2) Prinsip demokrasi, artinya terwujudnya bentuk saling menghormati, menghargai dalam melaksanakan tugas.
- 3) Prinsip *The Right Man on The Right Place*, artinya prinsip dapat menempatkan posisi tenaga kerja sesuai dengan kemampuan dan keahlian, serta pengalaman dan pendidikan yang dimiliki.
- 4) Prinsip *Equal Pay for Equal Work*, pemberian balas jasa pada tenaga kerja baru disesuaikan dengan tingkat kinerja.
- 5) Prinsip Kesatuan Arah, artinya memiliki pemikiran dan pelaksanaan program yang sama antara tenaga kerja dengan organisasi yang dijalankan.
- 6) Prinsip Kesatuan Tujuan, artinya memiliki tujuan yang sama antara tenaga kerja dengan organisasi yang dijalanannya.
- 7) Prinsip Kesatuan Komando, artinya segala pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kerja selalu mendapatkan arahan dari pimpinan. Sehingga pelaksanaan tugas searah dengan tujuan organisasi.⁷³

⁷² Candra Wijaya, dkk, *Manajemen Sumber Daya Pendidik dan Tenaga Kependidikan* (Medan: LPPPI, 2019), 82

⁷³ *Ibid.*, 86.

c. Pemilihan Bahan Ajar

Bahan pembelajaran suatu hal yang perlu untuk diperhatikan dalam segi pemilihan dan penyajiannya agar tujuan pembelajaran mampu tercapai secara maksimal. Pemilihan bahan ajar terbagi menjadi tiga kriteria yaitu prinsip dan tahap pemilihan bahan ajar serta kriteria penyampaian bahan ajar.⁷⁴

1) Prinsip dalam pemilihan bahan ajar

Ada tiga prinsip dalam pemilihan bahan ajar, yaitu

- a) Prinsip relevansi, yaitu bahan pembelajaran harus sesuai dan berkaitan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- b) Prinsip konsistensi, yaitu antara kompetensi dasar dan jumlah bahan ajar harus sesuai.
- c) Prinsip kecukupan, yaitu bahan ajar harus mencukupi dalam membantu peserta didik dalam menguasai pelajaran.

2) Tahap dan kriteria pemilihan bahan ajar

Pemilihan bahan ajar terdapat dua tahapan, yaitu:

- a) Penentuan aspek perilaku yang tercantum dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- b) Pemilihan bahan ajar sesuai dengan aspek perilaku yang tercantum dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar.⁷⁵

d. Sosialisasi

Proses sosialisasi merupakan proses belajar untuk mengenal dan memahami nilai dan norma masyarakat. Prof. Dr. Nasution menyatakan, "sosialisasi merupakan proses menuntun individu untuk

⁷⁴ Khalimi Romansyah, "Pedoman Pemilihan Dan Penyajian Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia," *Logika Jurnal Ilmiah Lemlit Unswagati Cirebon* Vol. 17, No. 2 (August 6, 2016), 59. [Http://Jurnal.Ugj.Ac.Id/Index.Php/Logika/Article/View/145](http://Jurnal.Ugj.Ac.Id/Index.Php/Logika/Article/View/145)

⁷⁵ *Ibid.*, 61.

mempersiapkan diri menuju dunia sosial”.⁷⁶ Sosialisasi menurut pandangan Kimball Young adalah hubungan interaktif yang berguna untuk mendalami kebutuhan budaya dan sosial.⁷⁷

1) Macam-macam Sosialisasi

Sosialisasi memiliki dua bagian, yaitu; sosialisasi primer (keluarga) dan sosialisasi sekunder (masyarakat).

a) Sosialisasi Primer

Peter L. Berger dan Luckman menyatakan bahwa sosialisasi pertama yang dilakukan individu pada masa kecil untuk belajar berhubungan sosial terhadap kelompok kecil dalam anggota keluarga.

b) Sosialisasi Sekunder

Proses sosialisasi lanjutan ke ranah lebih luas dengan cakupan kelompok masyarakat. Salah satu bentuk dari sosialisasi ini adalah *resosialisasi* (pemberian identitas baru) dan *desosialisasi* (pencabutan identitas lama).⁷⁸

2) Tipe Sosialisasi

Sosialisasi memiliki dua tipe, sebagai berikut:

a) Sosialisasi Formal

Sosialisasi melalui lembaga yang memiliki kewenangan sesuai dengan aturan dan ketentuan negara yang berlaku seperti lembaga pendidikan militer dan sekolah.

⁷⁶ Nisa Nurmauliddiana Abdullah, Kharisma Nasionalita,” Pengaruh Sosialisasi Terhadap Pengetahuan Pelajar Mengenai Hoax”, *Channel*, Vol. 6 No. 1 (2018), 123. Url: [Http://Journal.Uad.Ac.Id/Index.Php/Channel/Article/View/10217](http://Journal.Uad.Ac.Id/Index.Php/Channel/Article/View/10217)

⁷⁷ Nur Imamah, “Pengaruh Proses Sosialisasi Peserta Didik Dengan Guru Di Sekolah Dan Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Hasil Pembelajaran Siswa Di Smp Negeri 2 Pubian Kecamatan Pubian Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2017” (Masters, Uin Raden Intan Lampung, 2018), 23. [Http://Repository.Radenintan.Ac.Id/4771/](http://Repository.Radenintan.Ac.Id/4771/).

⁷⁸ Tjipto Subadi, *Sosiologi* (Surakarta: Fkip-Ums, 2011), 21.

b) Sosialisasi Informal

Sosialisasi dalam lingkup masyarakat atau pergaulan yang bersifat kekeluargaan, seperti kelompok sosial masyarakat ataupun teman sebaya.⁷⁹

Bentuk sosialisasi yang diharapkan mampu untuk menanggulangi radikalisme adalah dengan memperkenalkan lebih dalam tentang empat pilar negara, yaitu, UUD 1945 NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika, Pancasila. Empat asas dasar tersebut sesuai terhadap keadaan heterogen Negara Indonesia yang memiliki kemajemukan bahasa, agama ras dan suku.⁸⁰

e. Pelatihan

Menurut Poerwadarminta (1986) Asal dari kata pelatihan adalah ‘latih’ yang berarti telah biasa. Latihan berarti pembelajaran yang digunakan untuk pembiasaan diri untuk memperoleh keterampilan tertentu.⁸¹ Pelatihan dan pendidikan merupakan usaha dalam pengembangan SDM berupa intelektual kecerdasan dan moralitas manusia.⁸²

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan Marzuki tentang pengertian pelatihan yaitu pembelajaran atau pemberian pengalaman terhadap individu agar mampu mengembangkan tingkah laku yang mencakup pengetahuan, sikap dan keahlian. Pelatihan lebih terarah kepada peningkatan kemampuan dan *Skill* (keahlian) SDM.⁸³

Salah satu bentuk pelatihan yang dilaksanakan di lembaga pendidikan adalah seminar. Pengertian dari seminar adalah Pertemuan ilmiah yang bertujuan untuk membahas masalah tertentu melalui

⁷⁹ Ibid., 23.

⁸⁰ Muhammad Aziz Hakim, Dkk., *Moderasi Islam: Deradikalisasi, Deideologisasi Dan Kontribusi Untuk Nkri* (Tulungagung: Iain Tulungagung Press, 2017), 97.

⁸¹ Hasan Basri, A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 28.

⁸² Ibid., 29.

⁸³ Denok Sunarsih, *Seminar Perencanaan Sumber Daya Manusia* (Pamulang Barat: Asmoro Mediatama, 1998), 143.

diskusi untuk mendapatkan keputusan mengenai masalah yang diperdebatkan. Secara umum tujuan seminar meliputi:

- a) Memperluas wawasan dan pengalaman.
- b) Menjalinkan komunikasi dengan kelompok yang memiliki topik pembahasan yang sama.
- c) Belajar dan meningkatkan kemampuan ilmiah
- d) Mengikuti kemajuan dan perkembangan teknologi.
- e) Meningkatkan nilai pribadi.
- f) Memperoleh keahlian yang mungkin menjadi bekal dalam dunia pekerjaan.⁸⁴

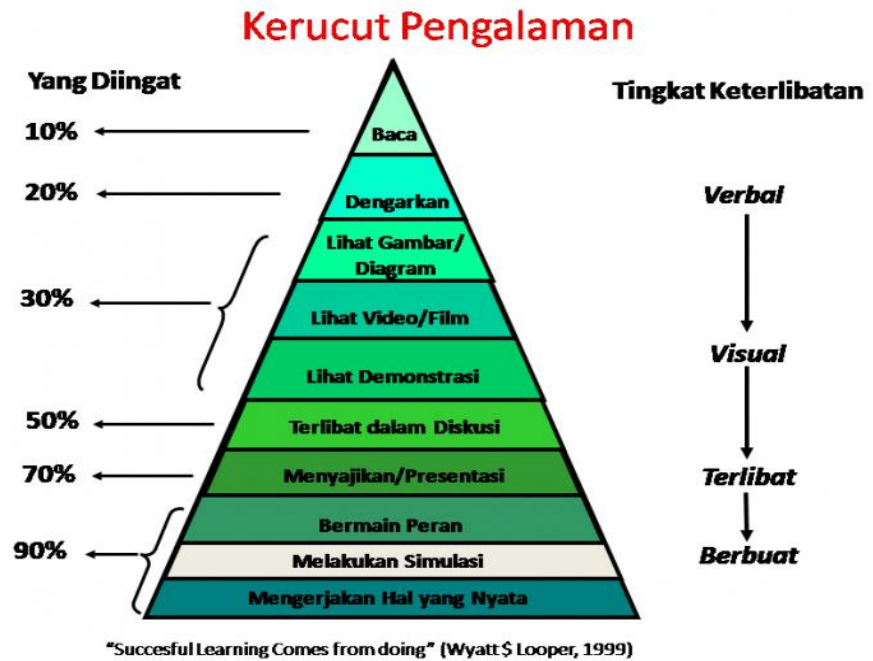
Bentuk pelatihan yang sesuai untuk membiasakan sikap wasathiyah adalah membumikan pemahaman dan pengetahuan Islam Nusantara yang sudah teruji memiliki ketangguhan dalam membina dan mengajarkan masyarakat Muslim Indonesia dengan melihat fakta sejarah. Wawasan Islam Nusantara memberikan nilai dan prinsip keadilan gagasan, kesetaraan, serta moderat dalam bingkai NKRI.

Pembiasaan sikap wasathiyah santri akan lebih maksimal apabila dilakukan dengan memadukan antara teori dan praktik. Menurut Edgar Dale bahwa pengetahuan akan sulit untuk dipahami jika ilmu tersebut hanya disampaikan melalui bahasa verbal, artinya peserta didik hanya akan mengetahui tapi tidak memahami maknanya. Namun pemahaman peserta didik akan menjadi kuat jika penyampaian ilmu disertai dengan pengalaman yang lebih konkrit.⁸⁵ Dalam teori Edgar Dale dijelaskan salah satu gaya belajar adalah jenis kinestetik. Menurut Gordon gaya tersebut merupakan belajar yang lebih terfokus pada aktivitas fisik dan keterlibatan langsung.⁸⁶

⁸⁴ Ibid., 160.

⁸⁵ Rudi Susilana dan Cepi Riyana, *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan dan Penilaian* (Bandung: Wacana Prima, 2009), 9.

⁸⁶ Gordon Dryden dan Jeannette Vos, *Revolusi Cara Belajar Bagian II* (Bandung: Kaifa, 2002), 350.



4. Tujuan Pembiasaan Sikap Wasathiyah

Beberapa misi dari pembiasaan sikap wasathiyah adalah untuk menciptakan keadaan dan suasana yang kondusif dan damai bagi seluruh umat manusia dengan tanpa memandang perbedaan agama, ras, suku dan antar golongan. Pembiasaan sikap wasathiyah dapat menghindarkan individu bersikap liberal yang dapat menimbulkan reaksi konservatif sehingga condong untuk mengabaikan segala tuntunan hukum dan syariat agama. Demikian pula sikap wasathiyah juga dapat menghindarkan dari sikap radikal yang memicu tumbuh kembangnya kebencian, permusuhan, sikap intoleransi, tindak kekerasan bahkan sampai menimbulkan terorisme atas nama menjunjung tinggi dan membela agama. Sikap wasathiyah diharapkan mampu untuk menjadi solusi dalam meredam problem keagamaan dari sikap liberal dan radikal.⁸⁷

⁸⁷ Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Ri, *Moderasi Beragama.*, 154.

5. Evaluasi Pembiasaan Sikap Wasathiyah

Tujuan dari evaluasi adalah sebagai alat bukti yang digunakan untuk menunjukkan tingkat keberhasilan program yang telah dilaksanakan. Selain itu, evaluasi juga dapat digunakan untuk mengukur keefektifan program pendidikan. Maka dari itu, evaluasi merupakan hal yang penting dalam proses pendidikan. Tujuan evaluasi terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

- a) Untuk mengetahui tingkat kemajuan dan perkembangan peserta didik yang telah melakukan program pendidikan dalam jangka waktu tertentu. Hasil evaluasi yang telah didapat digunakan untuk memperbaiki cara belajar peserta didik atau pengisian nilai dalam rapor.
- b) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pendidikan.
- c) Untuk mengetahui keperluan pengembangan program pendidikan yang telah ditetapkan.⁸⁸

Maka dari itu, evaluasi pembiasaan wasathiyah berguna untuk menilai dan mengukur tingkat kemajuan dan perkembangan program tersebut serta mengetahui keefektifan program dalam mencapai tujuan. Sehingga dengan adanya evaluasi, program pembiasaan wasathiyah dapat ditilik tingkat keberhasilan dan kegagalan serta perlu atau tidaknya program tersebut untuk diganti, dikembangkan atau ditetapkan tanpa adanya perubahan.

⁸⁸ Rina Ferbiana, *Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 12-13.